

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit sebagai sarana kesehatan yang melaksanakan pelayanan kesehatan sekaligus sebagai lembaga pendidikan dan penelitian, Rumah sakit juga merupakan salah satu penghasil limbah medis cukup besar yang dapat berdampak buruk terhadap lingkungan. Karena itu limbah tersebut berpotensi menyebabkan masalah lingkungan dan kesehatan masyarakat. Rumah sakit dalam menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan seperti rawat jalan, rawat inap, pelayanan gawat darurat, pelayanan medik dan non-medik menggunakan teknologi yang dapat mempengaruhi lingkungan di sekitarnya, ataudengan menghasilkan limbah medis.

Limbah medis dalam bentuk padat biasanya dihasilkan dari kegiatan yang berasal dari ruang perawatan (bagi rawat inap), poliklinik umum, poliklinik gigi, poliklinik ibu dan anak/kesehatan ibu dan anak (KIA), dan apotek (Saini, 2005, dan Duana, 2008). Sementara limbah cair biasanya berasal dari laboratorium rumah sakit yang berpotensi mengandung mikroorganisme, bahan kimia beracun, dan radioaktif (Suryati, 2009, dan Hassan, 2008). Hal ini karena limbah rumah sakit mengandung berbagai jasad renik penyebab penyakit pada manusia termasuk demam typhoid, kolera, disentri dan hepatitis sehingga limbah tersebut harus diolah sesuai dengan pengolahan limbah medis sebelum dibuang. Limbah medis rumah sakit dapat dianggap sebagai mata rantai penyebaran penyakit menular.

Limbah biasa menjadi tempat tertimbunnya organisme penyakit dan menjadi sarang serangga dan tikus. Di samping itu, di dalam limbah juga mengandung berbagai bahan kimia beracun dan benda-benda tajam yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan cedera. Limbah rumah sakit yang paling berbahaya adalah limbah rumah sakit yang bersifat infeksius. Partikel-partikel debu dalam limbah dapat menimbulkan pencemaran udara yang akan menimbulkan penyakit dan mengontaminasi peralatan medis dan makanan (Fattah. dkk, 2007).

Tabel 1.1
Limbah Layanan Kesehatan

Limbah Layanan Kesehatan	Tingkat Pendapatan Nasional Negara		
	Tinggi	Menengah	Rendah
Limbah Layanan Kesehatan Biasa	1,1 - 12,0	0,8 - 6,0	0,5 - 3,6
Limbah Layanan Kesehatan Berbahaya	0,4 - 5,5	0,3 - 0,4	-

Sumber: Kemenkes RI tahun 2017

Berbagai tindakan dan upaya mitigasi dilakukan dalam rangka mengantisipasi permasalahan tersebut antara lain melalui pengolahan limbah baik berupa limbah padat maupun limbah cair. Limbah padat khususnya yang bersifat infeksius diolah menggunakan incinerator, sedangkan limbah cair diolah dengan menggunakan instalasi pengolahan air limbah (IPAL). Pada saat ini masih banyak rumah sakit yang kurang memberikan perhatian yang serius terhadap pengelolaan limbahnya.

Hal ini terjadi karena terlihat dalam pemahaman ataupun pengetahuan pihak pengolah lingkungan tentang peraturan dan persyaratan dalam pengelolaan limbah medis masih dirasa minim. Masih banyak yang belum mengetahui tata cara dan kewajiban pengelolaan limbah medis baik dalam hal penyimpanan limbah, incinerasi limbah maupun pemahaman tentang limbah bahan berbahaya dan beracun (limbah B3) sendiri masih terbatas (Anonim, <http://b3.menlh.go.id>).

Jumlah limbah medis yang bersumber dari fasilitas kesehatan diperkirakan semakin lama akan semakin meningkat. Penyebabnya yaitu jumlah rumah sakit, Puskesmas, balai pengobatan, maupun laboratorium medis yang semakin meningkat. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) di Indonesia terdapat 2.813 rumah sakit hingga akhir 2018. Jumlah tersebut terdiri atas 2.269 rumah sakit umum dan 544 rumah sakit khusus. Fasilitas kesehatan yang lain jumlahnya akan terus meningkat dan tidak dijelaskan berapa jumlah yang tepat. Limbah yang dihasilkan dari upaya medis

seperti rumah sakit, puskesmas, poliklinik yaitu jenis limbah yang termasuk dalam kategori *biohazard* yaitu jenis limbah yang sangat membahayakan lingkungan, di mana banyak terdapat virus, bakteri, maupun zat-zat yang membahayakan lainnya sehingga harus dimusnahkan dengan jalan dibakar dengan suhu di atas 800°C (Jang, 2006; Gautam, 2010, dan Blenkham, 2006).

Permenkes Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, dibahas juga risiko limbah pada fasilitas pelayanan kesehatan. Di sana diuraikan, rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lain sebagai sarana pelayanan kesehatan merupakan tempat berkumpulnya orang sakit maupun sehat, dapat menjadi tempat sumber penularan penyakit. Untuk menghindari risiko tersebut maka diperlukan pengelolaan kesehatan. Fasilitas pelayanan kesehatan harus mampu melakukan minimalisasi limbah yaitu upaya yang dilakukan untuk mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan dengan cara mengurangi bahan (*reduse*), menggunakan kembali limbah (*reuse*) dan daur ulang limbah (*recycle*).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1204/MENKES/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit yaitu “penanggungjawab rumah sakit bertanggung jawab terhadap pengelolaan kesehatan lingkungan rumah sakit sebagaimana dimaksud dalam Diktum kedua keputusan ini. Pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan kesehatan lingkungan rumah sakit dilakukan oleh Kepala Dinas Kesehatan.” Pengawasan tentang sistem pengelolaan limbah yang ada di rumah sakit diperlukan agar pelayanan kesehatan lebih bermutu seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan (BPPT, 2012).

Sistem manajemen itu sendiri adalah suatu proses perencanaan pengorganisasian, *leadership* serta pengendalian upaya dari suatu organisasi dalam penggunaan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Nilai yang ditentukan oleh manajemen puncak dalam kebijakan lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam menjalankan sistem manajemen lingkungan rumah sakit. Manajemen rumah sakit harus melakukan kebijakan lingkungannya dan menjamin bahwa kebijaksanaan tersebut :

1. Sesuai dengan sifat, skala, dan dampak lingkungan dari kegiatan dari aktivitas rumah sakit.
2. Mencakup suatu komitmen untuk penyempurnaan berkelanjutan dan pencegahan pencemaran.

3. Mencakup suatu komitmen untuk mematuhi perundang-undangan dan peraturan lingkungan yang relevan dan dengan persyaratan lain yang biasa dilakukan oleh rumah sakit.
4. Memberikan suatu kerangka untuk menyusun dan mengkaji tujuan dan sasaran pengelolaan lingkungan.
5. Didokumentasikan dan dipelihara serta dikomunikasikan ke semua karyawan.
6. Tersedia untuk umum.

Manajemen itu sendiri menurut George R. Terry, 1958 (Sukarna, 2011 : 10) memiliki fungsi POAC (planning, organizing, actuating, controlling). Manajemen dibutuhkan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas kinerja suatu organisasi seperti yang dijelaskan oleh Peter F. Drucker (New York, 2008), Manajemen adalah alat serba guna yang mengatur bisnis dan manajer yang mengatur pekerja dan pekerjaannya. Fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

1. Planning

Planning pengelolaan limbah adalah serangkaian kegiatan yang meliputi upaya membangun tempat pemusnahan limbah padat medis rumah sakit. Planning telah dipertimbangkan sebagai fungsi utama manajemen dan meliputi segala sesuatu yang manajer kerjakan.

2. Organizing

Organizing pengolahan limbah adalah serangkaian kegiatan untuk membentuk unit khusus dan pembagian tugas untuk menangani pengolahan limbah padat medis di rumah sakit. Organizing juga merupakan proses dalam memastikan kebutuhan manusia dan fisik setiap sumber daya tersedia untuk menjalankan rencana dan mencapai tujuan yang berhubungan dengan organisasi.

3. Actuating

Actuating adalah upaya atau tindakan untuk memusnakan limbah padat medis yang dilakukan oleh rumah sakit. Upaya pemusnahan itu menggunakan standar operasional pemusnahan yang telah ditentukan oleh rumah sakit dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan pelaksanaan kerja. Untuk itu maka dibutuhkan kerja keras, kerja cerdas, dan kerja sama

4. Controlling

Controlling adalah suatu upaya untuk mengawasi pemusnahan limbah padat medis. Agar pekerjaan berjalan sesuai dengan visi, misi, aturan, dan program kerja maka

dibutuhkan pengontrolan. Baik dalam bentuk supervisi, pengawasan, inspeksi hingga audit.

Secara nasional produksi limbah padat rumah sakit sebesar 376.089 ton/hari (Dhani, 2011). Sementara di RSUD Prof. W. Z. Johannes Kupang memproduksi limbah sebanyak 249 kg/hari. Dengan besarnya angka limbah padat maupun cair yang dihasilkan oleh rumah sakit, dapat dibayangkan betapa besarnya kemungkinan potensi limbah rumah sakit mencemari lingkungan serta dalam menyebabkan kecelakaan kerja serta penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Menurut Azwar dalam Keman,(2006) pengelolaan limbah medis dan non medis rumah sakit sangat dibutuhkan bagi kenyamanan dan kebersihan rumah sakit karena dapat memutuskan mata rantai penyebaran penyakit menular, terutama infeksi nosokomial.

Rumah Sakit Umum Daerah Prof. W. Z. Johannes Kupang merupakan rumah sakit rujukan dari Rumah sakit di sekitarnya yang terdapat di daerah Kota Kupang. Permasalahan yang ada di rumah sakit tersebut adalah manajemen pengolahan yang tidak sesuai dengan peraturan menteri kesehatan No.1204/MENKES/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Rumah Sakit, tidak tersedianya tempat penampungan limbah medis yang memadai, serta tidak mempunyai tempat pembuangan akhir, sehingga untuk meningkatkan pelayanan yang ada pada rumah sakit umum Kota Kupang, salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki pengelolaan limbah yang dihasilkan di rumah sakit agar sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan No.1204/MENKES/SK/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Rumah Sakit. “Persyaratan yang harus dipenuhi instansi pelayanan kesehatan, khususnya sanitasi lingkungan rumah sakit antara lain mencakup:

- 1) penyehatan ruang bangunan dan halaman rumah sakit,
- 2) Persyaratan hygiene dan sanitasi makanan minuman,
- 3) Penyehatan air,
- 4) Pengelolaan limbah,
- 5) Pengelolaan tempat pencucian (laundry),
- 6) Pengendalian serangga, tikus dan binatang pengganggu lainnya,
- 7) Dekontaminasi melalui disinfeksi dan sterilisasi,
- 8) Persyaratan pengamanan radiasi,
- 9) Upaya promosi kesehatan dari aspek kesehatan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi, dan hasil wawancara pada bulan maret yang telah dilakukan peneliti di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. W. Z. Johannes Kupang

pengelolaan limbah medis tidak sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah terkait dengan manajemen limbah padat. Berdasarkan uraian masalah tersebut peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pengelolaan Limbah Medis di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. W. Z. Johannes Kupang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka rumusan masalah yang akan diambil dari penelitian ini adalah bagaimanakah sistem manajemen limbah medis di Rumah Sakit Umum Daerah kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah mengenai pengelolaan limbah medis di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. W. Z. Johannes Kupang, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem manajemen limbah medis di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. W. Z. Johannes Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan orang lain yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan limbah medis.

2. Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi saran agar rumah sakit dapat meningkatkan fasilitas pengelolaan limbah medis agar tidak sampai terjadinya penyebaran infeksi yang timbul dari pengelolaan limbah medis.

3. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mejadi dasar penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan limbah medis oleh pihak rumah sakit sesuai dengan penemuan peneliti yang ada dan belum menjadi pokok bahasan penelitian ini.